

# ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI PILAR PERADABAN

Kustiana Arisanti\*

***Abstract:** Islam is a rational religion and a scientific religion. As a rational and scientific religion the mark always lays the foundations that conform to scientific standards and can be proved by reason in various shari'ah and other rule provisions. Rasulullah Saw. as a carrier, spreader and proselytizer of Islamic Shari'a laid a solid foundation as a rational religion. This is seen in his words "religion is the intellect and imperfect of one's religion without using reason".*

*As a rational religion, Islam declares its people to always base their activities with knowledge. Without the knowledge of worship is rejected. So Islam commands his people to read, study, research science, both in the perspective of Islamic religious sciences and other general sciences. They are very urgent and significant for the survival of Muslims and Muslims themselves. Science is the key to success (key of success) of all activities. Besides, science is also the standard of civilization left behind and passed on to the next generation.*

**Keywords:** *rational religion, scientific religion.*

## A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang rasional dan sebagai agama yang ilmiah. Sebagai agama yang rasional dan ilmiah tandanya selalu meletakkan dasar-dasar yang sesuai dengan standar ilmiah dan dapat dibuktikan dengan akal dalam pelbagai syari'at dan ketentuan-ketentuan aturan

---

\* Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Inzah Genggong Kraksaan

lain. Rasulullah Saw. sebagai pembawa, penyebar dan pemakmur syari'at Islam meletakkan landasan yang kuat sebagai agama yang rasional. Hal ini terlihat pada sabda beliau "*agama itu adalah akal dan tidak sempurna agama seseorang tanpa menggunakan akal*".

Sebagai agama yang rasional, Islam memaklumkan pada umatnya untuk selalu mendasarkan segala aktifitasnya dengan ilmu. Tanpa ilmu ibadah tertolak. Maka Islam memerintahkan umatnya untuk membaca, mengkaji, meneliti ilmu pengetahuan, baik dalam perspektif ilmu-ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu umum lainnya. Semua itu sangat urgen dan signifikan untuk kelangsungan hidup (*survival*) dari umat Islam dan Islam sendiri. Ilmu pengetahuan merupakan kunci keberhasilan (*key of success*) dari segala aktifitas. Disamping itu ilmu pengetahuan juga merupakan standar peradaban yang ditinggalkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kelangsungan hidup Islam tidak terletak pada sempurnanya syari'at Islam yang datang dari Allah SWT. Tidak juga terletak pada banyaknya umat, juga bukan tergantung pada kuatnya Negara yang memegang kekuasaan, melainkan terletak pada ilmu pengetahuan yang berkembang dan kemajuan yang dibarengi keteguhan umatnya. Kemampuan mengelola sumber alam dan sumber daya manusia (*human resources*) dan yang sepadan dengannya<sup>1</sup>. Hal ini bergantung pada perkembangan budaya umat Islam dalam menyelesaikan kemelut permasalahan umat berkaitan dengan umat-umat lain dalam dunia secara global. Tanpa peradaban yang memadai dan dapat dibanggakan umat Islam akan termarginalkan pada firqah yang rendah dan tidak beradab.

Untuk mengawali dan membuka itu semua, Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu, belajar, mengadakan *riblah* ilmiah dan melarang menyembunyikan ilmu<sup>2</sup>. Kewajiban mencari ilmu sampai ke liang lahat adalah cermin bagaimana perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat juga sebagai dasar-dasar untuk mengembangkan pengetahuan-pengetahuan yang lain. Hal ini sudah dibuktikan sejak Allah SWT, menciptakan Nabi Adam dan mengajarkan beberapa nama-nama benda. Tradisi ini selalu berkembang kepada anak cucu Adam sampai kini. Dan tidak akan berakhir bersama berakhirnya

---

<sup>1</sup> Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir* (Mesir: Mustafa Babi al-Halabi, 1964), h. 468

<sup>2</sup> Lihat hadits Rasulullah Saw, pada pembahasan berikutnya

waktu. Perkembangan kebudayaan menghasilkan peradaban yang luar biasa sampai zaman modern dan post modern sekarang ini.

Semua perkembangan di atas diilhami dan didesain oleh keahlian yang nyata dan terukur, sistematis dan praktis. Untuk menata semua itu dibutuhkan keahlian yang tidak sedikit. Ilmu pengetahuanlah yang menjalankan dan menggiring langkah demi langkah untuk mencapai kemajuan berikutnya. Memang ilmu pengetahuan sebagai *basic of civilization, mother of culture*, dan seharusnya menjadi *mother and basic of all activities*. Tanpa itu semua mustahil dapat menata dunia yang rapi dan sistemik seperti sekarang ini. *Key of the all is science and knowledge*. Maka ilmu pengetahuan adalah prasyarat untuk mengangkat harkat dan martabat manusia pada tataran peradaban yang sangat tinggi. Semua itu berproses dan perlu waktu yang panjang.

## B. Pembahasan

### 1. Ilmu Pengetahuan dan Peradaban

Ilmu pengetahuan mempunyai padan kata “*science*” dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Arab sepadan dengan kata “*al-Ilm*”. Kata lain yang juga sepadan adalah “*knowledge*”<sup>3</sup>. Sedangkan kata peradaban mempunyai padanan kata “*civilization*”<sup>4</sup> dalam bahasa Inggris dan “*tamaddun*”<sup>5</sup> dalam bahasa Arab. Ilmu pengetahuan sebagaimana kita maklumi mempunyai konotasi melalui proses ilmiah, yang kebenarannya dapat dibuktikan secara ilmiah yang hasilnya sangat rasional dan bersifat empiris.<sup>6</sup> Sedangkan peradaban merupakan hasil kebudayaan yang tertinggi yang dapat dibanggakan disepanjang zaman. Kebudayaan sendiri mempunyai arti hasil cipta, rasa dan karsa manusia untuk mengungkapkan apa yang terkandung dalam dirinya supaya orang lain dapat mengenalnya.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan ilmu

---

<sup>3</sup> Lihat John M. Echol and Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 344 dan 504. Lihat pula Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 973

<sup>4</sup> John M. Echol, *Kamus...*, h. 115

<sup>5</sup> Munawwir, *Kamus...*, h.

<sup>6</sup> M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. VI

pengetahuan sebagai pilar peradaban Islam mempunyai arti *support* dan sumbangan serta peranan ilmu pengetahuan dalam memberikan andil terhadap perkembangan kemajuan peradaban Islam. Dengan kata lain kontribusi ilmu pengetahuan dalam memberikan andil terhadap kemajuan dan modernitas umat Islam, sehingga dapat dilihat dan dibanggakan di depan umat lainnya. Hasil ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai peradaban dapat berupa bangunan yang megah, arsitektur, tradisi dan lain sebagainya.

## 2. Islam dan Ilmu Pengetahuan

Islam adalah agama yang mengagungkan ilmu pengetahuan. Islam adalah agama yang sangat peduli (*concern*) dengan ilmu pengetahuan. Hal ini bukanlah jargon- jargon murahan yang didengungkan oleh para da'i. Memang benar sekarang Islam tidak tampak sebagai agama yang sangat peduli pada ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan banyak yang diklaim milik orang Barat dan di dunia ini sudah menjadi dibawah hegemoni Barat. Mereka sangat kuat dalam mengembangkan tehnologi yang merupakan hasil pengetahuan. Maka barang tentu, Islam terbungkam dan terbeton dalam tempurung keterbelakangan.

Terlepas dari itu semua, marilah kita menengok secara riil dan realistik serta ilmiah bagaimana teks-teks Islam klasik menganjurkan dan mempunyai kepedulian lebih terhadap ilmu pengetahuan, belajar dan mengajar. Al-Qur'an dan sunnah Rasul telah memberikan garis-garis yang tegas dalam hal ini, semenjak ayat pertama turun sampai pada yang terakhir. Firman Allah SWT dalam surat al-Alaq: 1-5<sup>7</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ  
لَيَطْغَىٰ (٦) أَنْ رَءَاهُ اسْتَغْنَىٰ (٧)

Artinya:” Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Rabb-mu lah Yang Maha Pemurah (3). Yang

<sup>7</sup> <http://huseinmuhibbi.blogspot.com/2016/02/al-quran-online-dan-terjemahannya-bisa-dicopy-paste.html>

mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.

Menurut Quraish Shihab, kata *Iqra'* diambil dari kata “*qara'a*” pada mulanya berarti menghimpun. Kata *Iqra'* yang diterjemahkan dengan bacalah tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain. Dalam kamus-kamus bahasa kata tersebut mengandung konotasi arti: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya*<sup>8</sup>. Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang dapat mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang paling sempurna. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dengan membaca maka manusia akan mengetahui dan paham terhadap segala sesuatu. Pemahaman yang berkelanjutan menyebabkan munculnya keinginan untuk lebih mengetahui sesuatu secara mendalam, selanjutnya muncul keinginan untuk mengamati dan meneliti sesuatu yang sudah diketahui tersebut. Dari sinilah maka ilmu pengetahuan akan berkembang menjadi sebuah peradaban. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin luas bacaannya, maka akan semakin luas pengetahuan dan tinggi peradaban.

Uraian tersebut tertuang dalam al-Qur'an surat al-Taubah: 122 dan al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا تَفَرُّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. Al-Taubah: 122)<sup>9</sup>

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993), h. 367

<sup>9</sup> <http://huseinmuhibbi.blogspot.com/2016/02/al-quran-online-dan-terjemahannya-bisa-dicopy-paste.html>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”. (QS: al-Mujadalah. 11)<sup>10</sup>

Dari tiga ayat diatas cukup menjadi bukti, bahwa Islam sangat peduli dengan ilmu pengetahuan dan sangat mengagungkannya. Masih banyak ayat-ayat lain yang dapat dijadikan sandaran, termasuk ayat-ayat kauniyah dimana kita sering diperintahkan untuk memperhatikan unta, memperhatikan perputaran matahari , bumi, bulan dan sebagainya. Ayat-ayat tersebut menjadi bukti-bukti otentik untuk dijadikan dalil dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh ilmu yang diajarkan Allah SWT kepada manusia (Adam), ia memiliki kelebihan dibanding malaikat, yang tadinya meragukan manusia untuk membangun peradaban di bumi ini. Ibadah yang didasari ilmu yang benar dapat menjadikan manusia menduduki tempat yang terhormat, sejajar bahkan melebihi malaikat yang merupakan makhluk paling bertaqwa dibanding makhluk Allah yang lain.

Bukti-bukti di atas tidaklah cukup kuat tanpa adanya hadits-hadits Rasul Saw. Kehadiran hadits akan memberikan legitimasi yang cukup signifikan dan *balance* antara Allah SWT dan Rasulnya. Oleh karena itulah disini perlu sekali beberapa hadits. Sebenarnya banyak sekali hadits mengenai keutamaan ilmu, belajar dan mengajar dalam kitab Ihya’Ulumuddin terdapat 60 hadits<sup>11</sup>. Ini menunjukkan betapa Islam memperhatikan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, kami akan menampilkan beberapa hadits di bawah ini:

<sup>10</sup> <http://huseinmuhibbi.blogspot.com/2016/02/al-quran-online-dan-terjemahannya-bisa-dicopy-paste.html>

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri (Semarang: as-Syifa, 1990), h. 1-40

### 1. Hadits tentang kewajiban menuntut Ilmu

حدثنا أبو الحسن محمد بن محمد بن أحمد المؤذن الحلبي ، ثنا إبراهيم بن محمد بن عمرويه ، ثنا أحمد بن أبي الصلت بن المغلس ، ثنا بشر بن الوليد ، ثنا يعقوب بن إبراهيم ، عن أبي حنيفة ، سمعت أنس بن مالك ، يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " : طلب العلم فريضة على كل مسلم " <sup>12</sup>

Artinya: "Menceritakan kepada kami Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Mu'dzin al-Habli, Menceritakan Ibrahim bin Muhammad bin Amruwaih, Menceritakan Ahmad bin Abi al-Shalt bin Mughlas, Menceritakan Bashar bin al-Walid, Menceritakan Ya'kub bin Ibrahim dari Abu Hanifah, Saya mendengar Anas bin Malik berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap musli" (HR. Musnad Abu Hanifah)

### 2. Keutamaan Menuntut Ilmu

حدثنا الأسود بن عامر ، أخبرنا أبو بكر ، عن الأعمش ، عن أبي صالح ، عن أبي هريرة ، عن النبي صلى الله عليه وسلم ، فيما أرى قال جرير : "من سلك طريقا يتبغي فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة ، ومن أبطأ به عمله لم يسرع به نسبه"

Artinya: "Menceritakan kepada kami al-Aswad bin Amir, Menceritakan kepada kami Abu Bakar dari al-A'mas dari Abi Sholih dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga" (HR. Ahmad Bin Hambal)<sup>13</sup>

### 3. Mencapai dunia dan Akhirat dengan Ilmu

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

<sup>12</sup> [library.islamweb.net/mainpage/nindex.php?page=iwebsearch1&stxt=%D8%E1%C8+%C7%E1%DA%E1%E3](http://library.islamweb.net/mainpage/nindex.php?page=iwebsearch1&stxt=%D8%E1%C8+%C7%E1%DA%E1%E3)

<sup>13</sup> <http://library.islamweb.net/mainpage/nindex.php?page=iwebsearch1&stxt=%E3%E4+%D3%E1%DF+%D8%D1%ED%DE%C7>

Artinya: “Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia, maka ia harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu” (HR. Thabrani)

Dari sini kita dapat membaca, mengamati, meneliti dan mengambil kesimpulan yang rasional tentang Islam dan ilmu pengetahuan. Sejarah telah membuktikan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Sistem keilmuan dan metode pembelajaran bermacam-macam diantaranya mendengar, membaca, menyimak meneliti, menghafal dan sebagainya. Semua itu sudah dituntut dan diberi uswah oleh Rasulullah Saw.

### 3. Urgensi Ilmu Pengetahuan

Pada dasarnya manusia diturunkan ke bumi ini untuk tujuan tertentu. Allah menciptakan makhluk yang bernama manusia adalah untuk menyembah kepadaNya<sup>14</sup>. Disamping itu Allah SWT juga memberikan tugas untuk mengemban amanat memakmurkan bumi sebagai khalifah<sup>15</sup>. Disisi lain Allah SWT juga memberikan tugas untuk selalu menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya, dengan Allah sendiri dan melestarikan lingkungan. Secara fitrah manusia sudah digiring untuk menjadi manusia yang berbudaya, berakhlak dan mempunyai peradaban. Potensi-potensi *natural of law* atau sunnatullah sudah ada, hanya pengembangan perluasannya oleh manusia. Walaupun demikian, hasil karya pemikiran yang berupa teknologi, industry sangat mengagumkan.apalagi di zaman yang telah lalu. Masyarakat primitive masih mempunyai hasil karya yang dapat dibanggakan, menjadi tolak ukur eksistensi manusia itu sendiri.

Melihat dan memperhatikan tugas manusia yang tidak ringan, tentu kita akan berfikir apa yang harus diperbuat manusia supaya mampu mengemban tugas itu? Untuk mengemban tugas itu tidak lain hanya ilmu pengetahuan. Penyelesaian masalah yang terpenting adalah menggunakan akal, dimana manusia sudah dibekali sejak lahir. Kemampuan potensial tidak akan sanggup menjawab tantangan tanpa adanya. Maka yang dapat

<sup>14</sup> Lihat al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56

<sup>15</sup> Lihat dan cermati QS. Al-Baqarah: 30, QS. Shad: 26, QS. Al-An'am 105, QS. Yunus:14 dan 73 serta QS. Fathir: 39

menjawab dan menyelesaikan permasalahan adalah ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran, baik pembelajaran yang bersifat informal, formal maupun non formal. Karena dunia ini perlu adanya pengelolaan hasil alam masih perlu sebagian besar belum siap saji untuk manusia. Manusia masih harus bekerja keras untuk mengelolanya, baik kebutuhan yang bersifat organik maupun psikis.

Atas dasar uraian di atas, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi atau kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifahNya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT<sup>16</sup>, atau dengan kata yang lebih singkat untuk dan sering digunakan al-Qur'an, untuk bertakwa<sup>17</sup> kepadaNya.

Menurut Muhammad Baqir al-Sadr, kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan; (1) pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT. (2) penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan atau kelompok; (3) tempat atau lingkungan, dimana manusia berada; dan (4) materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan<sup>18</sup>.

Seperti yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Sedangkan manusia yang dibina adalah makhluk yang melebihi unsur materil (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal nya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan<sup>19</sup>. Baik ilmu, kesucian etika dan ketrampilan menghasilkan budaya yang pada gilirannya mengarah pada peradaban. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia, dan akhirat, iman dan ilmu. Maka manusia memperoleh *adab al-Din dan adab al-Dunya*.

---

<sup>16</sup> Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H), Jilid I, h. 13

<sup>17</sup> Kata taqwa dalam hal ini adalah mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam. lihat, Quraish Shibah, *Membumikan...*, h, 173

<sup>18</sup> Lebih jauh lihat Muhammad Baqir al-Sadr, *al-Madrasah al-Qur'aniyah al-Sunan al-Tarikhayah fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1980) h. 128

<sup>19</sup> Quraish, *Membumikan...*,

Tidak diragukan lagi bahwa ilmu pengetahuan sangat urgent dalam mengemban tugas. Menata dan memakmurkan bumi bukanlah pekerjaan yang mudah dan main-main. Pekerjaan ini sangat berat dan penuh tantangan. Tantangan tidak hanya dari lawan, tetapi juga dari kawan. Inilah dilemma yang harus dilalui oleh manusia. Maka dari itulah penawaran amanat ini pernah ditawarkan kepada makhluk-makhluk Allah yang lebih besar, lebih kuat dan lebih perkasa. Mereka semua enggan untuk mengembannya. Tetapi manusia makhluk yang lemah malah menerima hal itu. Kelebihan manusia dari makhluk lainnya terletak pada akalinya, dimana akal merupakan embrio budaya dan peradaban. Produk akal adalah ilmu pengetahuan yang nantinya menjelma sebagai konsep-konsep untuk mengatasi pelbagai macam persoalan, memajukan peradaban dan menghadapi segala tantangan (challance), sehingga mereka bisa *survive* dalam kehidupannya.

#### 4. Perkembangan Peradaban Lintas Sejarah

Bila kita mau menengok ke belakang, kita akan menemukan perjalanan manusia dari masa ke masa. Allah telah mengajarkan kepada Adam As nama-nama benda yang tidak dapat disebutkan para malaikat. Burung gagak telah mengajarkan kepada Habil untuk mengatasi mayat saudaranya yang telah dibunuh. Proses diturunkannya Adam As ke dunia karena memakan buah khuldi yang telah dilarang oleh Allah SWT. Bertobatnya Adam ketika diturunkan ke dunia dalam keadaan telanjang dan berusaha untuk mencari pakaian. Nabi Nuh membuat kapal untuk menghadapi banjir, Nabi Ibrahim membangun Ka'bah dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa klasik tersebut adalah proses budaya yang sedang berlangsung dan tak pelak proses-proses semacam itu menjadi peradaban di masa kini, padahal tampaknya sederhana. Namun yang terpenting adalah kejadian-kejadian masa silam tersebut bermula dari sebuha pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Pengendalian terjadinya proses-proses itu adalah dari ilmu pengetahuan. Monthgomery Watt dalam bukunya *The Majesty That Was Islam* menyebut peristiwa-peristiwa sejarah mulai dari petualangan-petualangan pada sebelum Islam. Masa Islam baik pada masa Rasulullah, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan seterusnya dengan segala peristiwa

sejarah, baik sejarah kekuasaan, pemikiran dan sebagainya, sebagai *The Prime of Islamic Civilization*<sup>20</sup>. Disinilah *the real of Islamic civilization* tersebut. Sebab perjalanan sejarah umat Islam telah mencapai puncak peradaban yang tidak pernah disamai oleh bangsa-bangsa beradab di pelbagai belahan bumi manapaun. Ilmu pengetahuan, pemikiran, filsafat, astronomi, kedokteran farmasi sungguh laur biasa. Transformasi kekhalifahan, wilayah, studi ilmiah, petualangan memburu ilmu dan sebagainya.

Perjalanan sejarah manusia di masa lalu mampu menjadikan Islam sebagai pusat peradaban dunia. Kemajuan Islam saat itu adalah buah dari hadil jeri payah para ulama yang giat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ahmad Syalabi dalam bukunya menjelaskan bahwa kegiatan para ulama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada periode tersebut terdiri dari<sup>21</sup>:

- a. Menyusun buku-buku Ilmiah
- b. Mengatur Ilmu-ilmu Keislaman
- c. Terjemahan dari bahasa Asing

Dalam penyusunan buku-buku ilmiah para ulama dan intelektual Islam melakukan kegiatan ilmiah dengan cara menyalin ide-ide pokok atau teks asli dari sebuah kitab ke dalam catatan-catatan yang kemudian menjadi sebuah buku ilmiah. Pada kegiatan ini para ulama juga menghimpun ide-ide yang mempunyai tema sama untuk kemudian disusun menjadi sebuah buku yang berupa kajian tematik mengenai persoalan-persoalan tertentu. Melalui penyusunan tersebut maka muncul berbagai karya tulis atau buku-buku ilmiah yang sampai saat ini tetap menjadi referensi primer pada berbagai ilmu pengetahuan. Salah satu karya monumental ulama dari kegiatan ini adalah kitab *al-Muwattha'* karya Imam Malik.

Yang dimaksud dengan mengatur ilmu-ilmu keislaman pada masa itu adalah munculnya berbagai konsentrasi yang berbeda dalam kajian keilmuan. Diantaranya adalah pemisahan antara ilmu tafsir dan ilmu hadits, serta munculnya kitab-kitab hadits dan tafsir yang sebelumnya belum pernah ada. Lahirnya kajian fiqh dengan berbagai madzhab menjadi

---

<sup>20</sup> Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam* (London: Sidgwick & Jackson, 1976), h. 1

<sup>21</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Terj. Muhammad Labib Ahmad (Jakarta: al-Husna Dzikra, 1997 ), Jilid III, Cet. II, h. 186

bukti bahwa ulama pada saat itu menghargai adanya perbedaan penafsiran yang tidak mengakibatkan perpecahan karena adanya fanatisme terhadap pendapat tertentu. Dampak dari perbedaan penafsiran tersebut melahirkan penafsiran terhadap doktrin-doktrin agama yang beraliran aqliyah atau penafsiran yang mengedepankan rasionalitas yang disebut *ablu Ra'yi* dan aliran Naqliyah yang merupakan penafsiran teks-teks agama dengan pendekatan Normatif dan disebut *ablu Hadits*.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang signifikan saat itu banyak dipengaruhi oleh kegiatan penerjemahan para ulama terhadap dokumen-dokumen pengetahuan Yunani, Sansekerta, dan Suryani. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah penerjemahan terhadap karya-karya filsafat Plato, Aristoteles, dan lain sebagainya. Bahkan menurut Philip K. Hitti dalam *History of The Arab*<sup>22</sup>, para ilmuwan Islam sangat berjasa dalam menyebarkan karya-karya filsafat Yunani, karena mereka *lah* yang pertama kali melakukan penerjemahan terhadap karya filosof Yunani. Jika bukan karena kreatifitas ilmuwan Islam dalam melakukan penerjemahan teks-teks Yunani tersebut, lanjut Philip, niscaya filsafat Yunani tidak akan pernah dinikmati oleh semua ilmuwan dibelahan dunia manapun saat ini. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Ilmuwan Islam yang pertama kali melakukan pembaharuan kebudayaan maka wajar saja jika dikatakan bahwa Islam *lah* yang menjadi pencetak peradaban dan kebudayaan, sehingga menjadi inspirasi bagi ilmuwan-ilmuan pada saat ini.

Sebagai bukti sejarah, telah membuktikan berupa beberapa bangunan megah, seperti; ka'bah, istana al-Hamra dan sebagainya adalah sebagian kecil dari *treasury of Muslim civilization*. Perjalanan sejarah terus melaju bersama melajunya waktu berlalu, maka sekarang umat Islam bernafas untuk memproduksi peradaban yang dapat ditawarkan pada dunia internasional. Kita hanya banyak berkhayal dan menyebut-nyebut karya yang lalu sebagai jawaban di masa kini. Kenapa kita tidak menjawab dengan tindakan di masa kini, dengan melahirkan peradaban yang baru yang dapat bersaing di pasaran internasional. Sulit rasanya berfikir untuk mencari solusinya. Dimanakah Islamku sekarang dan kemanakah Islamku dahulu pergi dan kapan akan kembali bersinar?.

---

<sup>22</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, Terj. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riadi (Jakarta: Serambi, 2013), h. 462

### C. Kesimpulan

Uraian tentang peran ilmu pengetahuan sebagai pilar peradaban memberikan informasi penting mengenai ilmu pengetahuan diantaranya adalah Islam adalah agama yang rasional dan ilmiah yang mendasarkan segala aspek kehidupannya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk peradaban umat Islam. Islam adalah agama yang sangat peduli dengan ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti sumber hukum Islam (*al-Qur'an* dan *hadits*) mewajibkan umatnya untuk mengagungkan dan menghargai ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan sangat urgent dalam memberdayakan umat untuk mencapai peradaban yang sangat tinggi. Sebab ilmu pengetahuan memberikan kontribusi yang luar biasa luasnya dalam kemajuan menuju masyarakat madani. Pentingnya ilmu pengetahuan untuk mengatasi pelbagai problema hidup dan kehidupan, mendorong kemajuan di segala bidang dan untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini dibuktikan dalam perjalanan sejarah umat Islam, peradaban selalu muncul dan berkembang sesuai kemajuan zaman, begitulah ulama Islam terdahulu mencatatnya dalam sebuah sejarah peradaban Islam.

## Daftar Pustaka

- Echol , John M. and Hasan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta:Gramedia, 1992
- Ghazali, Al-. *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri. Semarang: as-Syifa, 1990
- Hitti, Philip K. *History of The Arab*, Terj. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riadi. Jakarta: Serambi, 2013
- <http://huseinmuhibbi.blogspot.com/2016/02/al-quran-online-dan-terjemahannya-bisa-dicopy-paste.html>
- <http://library.islamweb.net/mainpage/nindex.php?page=iwebsearch1&stxt=%E3%E4+%D3%E1%DF+%D8%D1%ED%DE%C7>
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Qutb, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H
- Syaukani , Asy-. *Fath al-Qadir* . Mesir: Mustafa Babi al-Halabi, 1964
- Sholihin, M. dan Rosihan Anwar. *Kamus Tasawuf* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* . Bandung: Mizan, 1993
- Sadr, Muhammad Baqir al-. *al-Madrasah al-Qur'aniyah al-Sunan al-Tarikhiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1980
- Syalabi, Ahmad . *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Terj. Muhammad Labib Ahmad . Jakarata: al-Husna Dzikra, 1997
- Watt, Montgomery. *The Majesty That Was Islam*. London: Sidgwick & Jackson, 1976